

**PERAN GURU TPQ DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QURAN
DI TPQ LU'LUIL MA'NUN
DESA KEBANGGAN KECAMATAN MOGA
TAHUN 2019-2020**

Afifah Yulianti¹

alamat.email.penulis@stipemalang.ac.id

Abstrak

Guru TPQ mempunyai peran sangat penting dalam mendidik dan bacaan Al-Quran pada berkaitan tentang bacaan Al-Quran yang tidak lancar bacaannya, belum tepat cara membaca huruf hijaiyyah dan belum lancar dalam membaca. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan hal sangat penting bagi umat Islam, sehingga perlu adanya pembelajaran sejak usia dini. Seperti yang dilaksanakan di TPQ Lu'luil Ma'nun desa Kebanggan kecamatan Moga.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru TPQ dalam mengatasi kesulitan membaca dan untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Quran siswa di TPQ Lu'luilma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga. Peneliitian menggunakan pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran Di TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Guru TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran yaitu dengan cara menggunakan metode Al-Ma'arif metode yang mudah di pahami dan diterima oleh siswa siswi TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga. Cara meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran matri di ulang sampai dua kali lebih agar siswa-siswi bisa membaca Jilid dan Al Quran dengan benar.

Kata Kunci:Peran Guru TPQ, Kesulitan Membaca al-Qur'an TPQ Lu'uul Ma'nun.

A. Pendahuluan

Al-Quran adalah pedoman hidup kita sebagai umat islam, Al-Quran di turunkan kepada malaikat jibril melalui Nabi Muhammad SAW. maka dai itu kita sebagai orang islam harus mempelajari dan mengamalkan isi kandungan yang ada pada Al-Quran. Agar mampu membaca Al-Quran dengan benar, maka belajar membaca Al-Quran harus dimulai dari sejak dini. Karena anak usia dini sangat mudah dalam menangkap materi yang diberikan oleh gurunya.

Peran guru sangatlah penting dibutuhkan dalam hal mendidik dan mengajar tentang bacaan Al-Quran pada siswa apalagi anak didik yang keluarganya minim dalam pendidikan agama, membaca Al-Quran tidak hanya lancar membacanya tetapi harus mengetahui ilmu tajwid panjang pendek untuk membiasakan anak didik agar bisa dan benar membaca Al-Quran, harus ada perhatian dari guru dan orang tuanya, ada beberapa orang tua yang

¹Afifah Yulianti

mengajarkan anaknya membaca Al-Quran dengan kemampuan yang dimilikinya, adapula orang tua yang lebih mempercayai anaknya kepada lembaga-lembaga tertentu. Kemampuan membaca Al-Quran merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam, tetapi fenomena yang ada sekarang masyarakat jarang sekali sadar akan pentingnya membaca Al-Quran bagi anaknya kelak, sehingga mereka mengesampingkan pendidikan agama dan mementingkan pendidikan formal. Adanya dukungan dari semua pihak merupakan harapan positif demi terwujudnya kesadaran membaca Al-Quran. Kenyataan yang peneliti hadapi disini adalah, di Desa Kebanggan Kecamatan Moga, dimana pendidikan tidak dianggap penting terutama pendidikan agama.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada anak didik yang masih perlu bimbingan dari gurunya untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qurannya. Probematika yang ada disini ialah anak didik yang kurang pemahaman dalam membaca Al-Quran bahkan ada yang benar-benar tidak bisa membaca Al-Quran. Berkaitan dengan masalah ini guru perlu meningkatkan kualitas membaca Al-Quran diharapkan besar pengaruhnya untuk keberhasilan membaca Al-Quran bagi siswa siswi di TPQ Lu'luil Ma'nun Desa Kebanggan. Satu TPQ terdiri dari 1 kepala sekolah dan 2 guru dan mereka dibagi menjadi dua kelompok dalam membaca Al-Quran.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam membaca Al-Quran seperti faktor keluarga dimana dilingkungan penelitian ini faktor keluarga kurang mendukung akan adanya TPQ yang belajar membaca Al-Quran karena kurangnya pemahaman orang tua dan kurangnya sumber daya manusia yang memahami ilmu baca tulis Al-Quran. faktor metode mengajar, banyak sekali di TPQ Desa Kebanggan yang tidak menggunakan metode apapun saat mengajar dan hanya menggunakan kemampuan guru yang seadanya disinilah mengapa orang tua siswa atau masyarakat kurang perhatian pada anak yang tidak bisa membaca Al-Quran, dan faktor lingkungan dimana lingkungan peneliti ini jarang sekali anak-anak yang belajar membaca Al-Quran anak-anak setiap sore hanya sibuk dengan bermain tak mementingkan belajar Al-Quran.

Sesuai dengan perkembangan siswa perlu adanya upaya untuk mendorong kemampuan siswa Dalam membaca Al-Qurannya yaitu metode yang tepat dan mudah untuk diberikan kepada para siswa dan siswi. Pengamat peneliti, ternyata masih banyak di temui para siswa yang kurang dalam membaca Al-Quran.²

Sesuai dengan fokus masalah yang ada diatas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana peran guru TPQ dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran di TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan ?
2. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran di TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan ?

² Observasi, tanggal 28 juli 2019 jam 16.00, di rumah Bu Arwanah Selaku Guru TPQ.

Sesuai dengan fokus masalah dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru TPQ dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran di TPQ Lu'lul ma'nun Desa Kebanggan.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Quran siswa di TPQ Lu'lulma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga.

B. Kajian Teori

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan paling sentral. Perilaku guru pada proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan keribadian siswa. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh positif dan hasil pendidikan psikologi guru merupakan kajian psikologis berbagai segala aspe perilaku guru dalam proses pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. Peran (*role*) guru merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, di dalam keluarga maupun dimasyarakat.

Di sekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran pengelolaan pengajaran, pengajar, penilai hasil pembelajaran, pengaruh pembelajaran dan sebagai pembimbing siswa. Di dalam keluarga guru berperan sebagai pendidik atau *family educator*. Sedangkan di masyarakat, guru berperan sebagai Pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), penemu masyarakat (*social moivator*), dan sebagai agen masyarakat (*social agent*). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan semua peranan itu secara baik dan utuh.³

Professional memiliki dua makna. Pertama, mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi. *Kedua*, mengacu pada sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan untuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan professional ini mendapat pengakuan, baik formal (pemerintah atau organisasi profesi) maupun informal (masyarakat dan para pengguna jasa profesi).

Menurut para ahli, profesionalisme menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalitas sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan

³Mohamad Surya, *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 192.

keahlian yang mereka miliki untuk melakukan tugas-tugasnya. Sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melakukan tugasnya.⁴ Profesi diukur berdasarkan kepentingan dan tingkat kesulitan yang dimiliki. Dalam dunia keprofesian, kita mengenal berbagai terminologi kualifikasi profesi, yaitu: profesi, semiprofesi, trampil, tidak terampil, dan quasi profesi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 dinyatakan bahwa: Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkatan pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik ditandai dengan kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Guru juga harus memiliki kompetensi profesional, yaitu selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁵

1. Kajian tentang Guru

Kata guru adalah kata yang populer dan sangat sering diucapkan oleh manusia, walaupun dengan bahasa yang beragam. Karena, kebutuhan akan keberadaan guru sangat penting bagi manusia. Tidak ada peradaban di bumi ini, tanpa keberadaan sosok guru. Itulah sebabnya sebelum Nabi Adam diturunkan ke bumi membangun peradaban, terlebih dahulu ia belajar kepada Allah. Sebagai “guru” pertama.

Dalam proses pembelajaran, selalu ada dua pihak yang terlibat secara langsung yaitu guru dan murid. Oleh karena itulah, proses yang dilakukan keduanya disebut dengan proses belajar dan mengajar atau sering disebut dengan KBM. Jika salah satu dari

⁴Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 17.

⁵*Ibid.*, hlm. 41.

keduanya tidak ada, maka proses belajar mengajar tidak akan terjadi. Bila dipahami, pada hakikatnya tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga membimbing, melatih peserta didik. Dan secara khusus guru yang dimaksud adalah yang bertanggung jawab secara langsung mengenai perkembangan peserta didik, baik itu ketika di kelas maupun di luar kelas.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik dan lingkungan. Oleh karena itu, guru harus standar kualifikasi pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab wibawa, mandiri, dan disiplin. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor dan lain sebagainya. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidik yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal sebagai berikut:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terdetruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal adalah pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

c. Pendidikan informal

Jalur pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan.⁶

Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar. Pada dasarnya, mengajar merupakan usaha untuk menciptakan kognis atau berlangsungnya proses belajar. Salah satu faktor yang dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar dalam mencapai mutu hasil belajar yang berkualitas adalah peranan guru. Guru merupakan yang penting, meskipun tidak selalu ditafsirkan sebagai unsur yang didominasi dan guru sebagai ujung tombak pendidikan formal, perlu dibekali kemampuan-kemampuan yang dapat mendorong kreaifitas.

Guru tidak lagi sebagai pemberi cramah dan penyajian informasi, lebih mengutamakan kemampuan merencanakan, dan mengelola kelas. Guru harus menguasai materi pelajar

⁶Ali Mushin, "Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Quran di TPQ Miftahul Ulum Jombang Sumobito Jombang" dalam jurnal al-Murabbi, Vol 2 No 2, 2017. hlm. 183..

secara mantap dan mengembangkan model belajar yang relevan dengan bahan mengajar.⁷

2. Cara mengatasi kesulitan membaca Al-Quran

a. Pengertian kesulitan membaca Al-Quran

Kesulitan merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. gangguan tersebut mungkin seperti: kesulitan mendengar, berbicara, membaca, mengeja atau berhitung.

Membaca hakikatnya adalah proses komunikasi antar pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, kognitif antara bahasa lisan dengan bahas tulis. Dalam memahami membaca Al-Quran dibutuhkan pengajaran dan metode pembelajaran sebagai alat untuk memudahkan membaca Al-Quran pada dasarnya inti dari pengajaran pembaca Al-Quran adalah suatu usaha memberikan ilmu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

1) Melafalkan huruf-huruf hijaiyah

Mengenal huruf-huruf hijaiyah adalah langkah awal bagi siapa saja yang belum membaca Al-Quran dengan baik. Oleh karena itu, bila belum mengenal dengan baik aksara Al-Quran maka melafalkanya akan terasa sulit.

2) Penguasaan ilmu tajwid

Kaidah ilmu tajwid merupakan hal yang penting bagi siapapun yang membaca Al-Quran. Tajwid suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam mengucapkan huruf-huruf sesuai dengan makhrajnya. Makhrajnya huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf.

3) Kelancaran membacanya

Membaca Al-Quran tidak sama dengan membaca bahan baca lainnya karena Al-Quran adalah kalam Allah SWT. Oleh karena itu, membacanya perlu mempunyai etika, yaitu membacanya dengan tartil. Karena tartil lebih dekat dengan kemulissn dan kehormatan terhadap Al-Quran, dan lebih berprngaruh bagi hati dari pada membaca dengan tergesa gesa dan cepat.

⁷Hasan Saragih, *Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar*, dalam jurnal Tabularasa pps ulimed vol 5 No 1, 2008. hlm. 27.

3. Faktor-faktor Penyebab kesulitan membaca Al-Quran

Faktor-faktor kesulitan membaca dapat dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.

a. Faktor anak didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Karena dia adalah orang yang belajar, bukanlah guru. Guru hanya mengajar dan mendidik dengan membelajarkan anak didik agar giat belajar. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik yaitu:

- 1) Inteligensi (IQ) yang kurang baik
- 2) Bakat yang kurang dan tidak sesuai dengan bahan belajar
- 3) Aktivitas belajar yang kurang. lebih banyak malas dari pada melakukan kegiatan belajar
- 4) Latar belakang pengalaman yang pahit. Misalnya, anak didik sekolah sambil bekerja
- 5) Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari).

a. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Di tempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia. Faktor-faktor berikut antara lain:

- 1) Pribadi guru yang kurang baik
- 2) Guru yang tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan maupun penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya
- 3) Hubungan guru dan murid kurang harmonis
- 4) Cara guru mengajar kurang baik
- 5) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan

b. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya di dalam dunia pendidikan. Perannya tidak kalah pentingnya dengan pendidikan formal dan non formal. Bahkan sebelum anak didik masuk sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dari keluarganya. Faktor-faktornya sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah

- 2) Kurangnya biaya yang disediakan orang tua sehingga anak harus memikirkan bagaimana mencari uang biaya sekolah hingga tamat
- 3) Perhatian orang tua yang tidak memadai. Anak merasa kecewa dan mungkin furstasi ,lihat orangtuanya yang tidak pernah memperhatikanya
- 4) Kebiasaan keluarga yang kurang menunjang.
- 5) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan. Orang tua pilih kasih terhadap kasih dalam mengayomi anak.

c. Faktor Masyarakat sekitar

Jika keluarga adalah komunitas masyarakat kecil, maka masyarakat adalah komunitas dalam kehidupan sosial yang tersebar. Dalam masyarakat, terpatri strata sosial yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama, anatar golongan, jabatan, setatus, dan sebagainya. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial. Faktor-faktornya sebagai berikut:

- 1) Anak didik hidup dalam komunitas masyarakat yang heterogen adalah suatu kenyataan yang harus diakui. Kegaduhan, kebisingan, keributan, pertengkaran, kemalingan, perkelahian dan sebagainya
- 2) Hidup masyarakat yang tidsk terpelajaran cenedrung menimbulkan masalah bagi anak didik ⁸

4. Metode membaca Al-Quran secara umu

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan mengajar. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar, tapi nyata dan memang benar-benar dipikirkan oleh seorang guru.⁹

Macam-macam metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Iqro

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pssikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hlm. 203-212.

⁹Syaiful Bahar Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013. Hlm. 73.

KH. As'ad Humam bersama dengan kawa-kawanya yang dihipun dalam wadah *Team Tadarus* angkatan muda masjid dan mushola team tadarus angkatan muda muhamadiyah (AMM) Yogyakarta. Setelah melalui studi banding metode iqro. Metode Iqro adalah suatu metode membaca Al-Quran menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqra terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat sederhana sampai tingkat sempurna.¹⁰

1) Sistem Pengajaran

- a) Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- b) Pelajaran diberikan dengan system modul.
- c) Pelajaran diberikan secara bertahab dari yang paling rendah.
- d) Guru memperhatikan target siswa yang harus dicapai.
- e) Pelajaran yang diberikan selalu diulang-ulang dengan memperbanyak latihan dan tadarus Al-Quran.

2) Metode Mengajar

- a) Siswa membaca surat *Al-fatihah*.
- b) Guru menyampaikan materi bacaan kemudian ditirukan siswa, kemudian siswa bergilir membaca materi yang telah ditentukan oleh guru
- c) Kurikulum sesuai dengan buku pegangan guru dan menerangkan ilmu tajwid kemudian ditirukan oleh siswa.
- d) Dalam meningkatkan materi guru harus tegas, tidak boleh segan dan berat hati.
- e) Guru harus teliti dan memberikan contoh jangan sampai salah.¹¹

b. Metode Qiroati

Penyusun metode Qiroati ini adalah Bapak KH. Dachlan SZ. Mulai mencoba menyusun metode yang dikehendaknya, yaitu metode yang berhasil dalam membaca Al-Quran metode qiroati. Dengan jumlah 6 jilid.

1) Sistem mengajar

¹⁰Syaifullah, *Penerapan Metode an-nadliyah dan metode Iqra* , dalam jurnal kajian ilmu pendidikan, Vol 2 No 1, hlm 141-142.

¹¹PP. Al Falah Ploso Mojo Kediri, *Panduan Mengajar Al-Quran*, Kediri: MPQ Al-Falah Ploso Kediri, 2005, hlm. 8.

- a) Sejak awal anak diajar langsung membaca huruf arab dengan bacaan lancer tanpa ejaan.
 - b) Langsung mempraktekan bacaan-bacaan tajwid.
 - c) Materi pelajaran diberikan secara bertahap.
 - d) Belajar dengan sistem modul, tidak boleh mengajar modul berikutnya apabila modul sebelumnya belum menguasai.
 - e) Belajar sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan santri.
 - f) Pelajar yang menggunakan metode qiroati harus melalui “Tashih” bacaan Al-Quranya dihadapkan ahli Al-Quran (kordinator cabang yang ditunjuk).¹²
- 2) Metode mengajar
- a) Bacaan huruf berkhawat fathah dibaca langsung tanpa dieja.
 - b) Pada bacaan Mad sebaiknya dibaca panjang 1 alif.
 - c) Membaca huruf sukun harus jelas dalam membacanya dan ditirukan dalam membacanya.
 - d) Mengajarkan perbedaan suara pada huruf-huruf hijaiyah.
 - e) Dalam belajar iqfa haqiqi diterangkan dalam membacanya dengung bukan jelas.
 - f) Untuk *idhom biggunah* dibaca bibir mecucu dengan dengung yang lama.
 - g) Mengajarkan bacaan *izhar halqi* kita terangkan bahwa setiap ada huruf *halqi* maka dibaca jelas.¹³
- c. Metode Al-Ma’arif

Lembaga Al Ma’arif dipimpin oleh Ky Qomar Al Hafiz dan Ky Irfan Al Hafiz mulai membuat buku cara mudah belajar membaca Al-Quran yaitu “Al-Ma’arif” dengan persetujuan FUSPAQ Kendal. Metode Al-Ma’arif sebagai acuan formal bagi TPQ/TKQ dikalangan FUSPAQ (Forum Ukhwah Silaturahmi pendidikan Al-Quran) Kabupaten Kendal. Upaya-upaya ini dilaksanakan untuk mengoptalkan pelaksanaan pendidikan dikalangan TPQ/TKQ sehingga dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan professional guru yang tidak cukup dengan sistem penataran atau pelatihan tanpa adanya acuan methodology yang kongkrit dan nyata.

¹²Dachlan, *Memahami Qiroati*, Pemalang: Metode Qiroati cabang Pemalang, 2004. hlm. 4-11.

¹³*Ibid.*, hlm. 6-11.

Metode Al-Marif ini terdiri dari 6 jilid dengan cara pembelajaran yang berbeda-beda dan nantinya dilanjutkan dengan *ghorib*. Metode ini sangat praktis dan mudah untuk dipahami para siswa anak usia dini, dengan tulisan yang besar dan disertai dengan contoh-contoh dari ayat Al-Quran. Dari pengertian 3 metode diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode Al-Ma'arif adalah metode gabungan dari metode sebelumnya baik itu iqra maupun qiroati, tetapi materi yang terkandung tidak sama.¹⁴

1) Cara Mengajar metode Al-Ma'arif

a) Jilid 1

- (1) Guru menjelaskan pokok pelajaran pada santri, coret satu diatas namanya fathah bersuara *A/BA*, core satu di bawah kasroh berbunyi *I/BI*, coret melengkung di atas namanya Dhomah bersuara *U/BU*.
- (2) Jelaskan pada santri *A/BA*, *I/BI* dan *U/BU* samapai benar-benar paham.
- (3) Setelah santri baner-benar paham lancer, maka dilanjutkan pada halaman berikutnya dengan memberikan contoh membacanya, coret satu di atas bersuara **ﺀ** (*TA*), coret satu di bawah bersuara **ﺀ** (*TI*) dan coret satu di atas bersuara **ﺀ** (*TU*) begitu seterusnya.
- (4) Huruf Hijaiyyah asli (tanpa harokat) di bawah garis dibaca secara berkelompok dari halaman awal sampai halaman akhir.
- (5) Nama-nama harokat di bawah garis juga tetap dibaca oleh santri dengan diberikan contoh oleh guru terlebih dahulu.
- (6) Setiap guru mrnyampaikan pokok pelajaran.
- (7) Jangan sekali-kali menaikan santri jilid II, sbelum santri tersebut bener-bener lancer dan paham pada jilid I.¹⁵

b) Jilid II

- (1) Dalam jilid II guru mulai mengajarkan huruf-huruf yang berangkai (bergandeng).
- (2) Dalam jilid ini guru menjelaskan bahwa huruf Hijaiyyah bentuknya bermacam-macam.

¹⁴ Qomarudin, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid II*, Kendal: PC LP Ma'arif, 2003.

¹⁵ Qomarudin, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid I*, Kendal: PC LP Ma'arif, 2018.

- (3) Fathah diikuti alif, kasroh diikuti ya, dhomah di ikuti wawu membacanya panjang, guru menjelaskan dan memberikan contoh.
- (4) Dalam jilid ini guru juga menjelaskan mengenai harokat fathah tanwin, kasroh tanwin, dhomah tanwin, dan memberikan pengetahuan bahwa fathah tanwin itu bunyinya *AN*, kasroh tanwin *IN* dan dhomah tanwin bunyinya *UN*.
- (5) Guru mrnjelaskan dan memberikan contoh kepada sanatri cara membaca Lin yang benar.
- (6) Setiap guru menyampaikan pokok pembelajaran, serta contoh-contohnya.
- (7) Jangan sekali-kali menaikan pada jilid berikutnya sebelum jilid ini dikuasai.¹⁶

c) Jilid III

- (1) Cara mengajar jilid III, semuanya telah disampaikan pada setiap halaman dibawah garis.
- (2) Guru menjelaskan dengan teliti, hati-hati dan benar.
- (3) Setiap mim sukun tidak boleh dibaca dengung.
- (4) Setiap huruf sukun harus ditekan dalam membacanya.
- (5) Fathah berdiri, kasroh berdiri, dhomah berdiri dibaca panjang.
- (6) Guru menjelaskan setiap huruf bertasyid cara membacanya harus ditekan.
- (7) Setiap ada huruf alif yang jatuh diantara huruf sukun dan fathah tidak dibaca.
- (8) Janagn menaikan jilid berikutnya sebelum jilid ini benar-benar dikuasai.¹⁷

d) Jilid IV

- (1) Dalam jilid IV mulai mengajarkan cara membaca nun sukun dan mim yang bertasyid.
- (2) Dalam setiap guruf yang berharakat fathah berdiri dibac panjang satu *alif*, contoh: *haa, yaa*.
- (3) Guru menjelaskan cara membaca nun sukun atau tanwin ketika bertemu dengan huruf hijaiyyah.

¹⁶ Qomarudin, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid II*, Kendal: PC LP Ma'arif, 2003.

¹⁷ Qomarudin, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid III*, Kendal: PC LP Ma'arif, 2002.

- (4) Guru mrnjelaskan membaca lafal Allah ketika didahului harokat fathah atau dhomah dibaca tafqim/tebal dan apabila didahului harokat kasroh dibaca tarqiq/tipis.
 - (5) Setiap guru mrenyamaikan pokok pelajaran dan latihan-latian.
 - (6) Guru jangan sekali-kali menaikan pada jilid berikutnya sebelum jilid ini dikuasai.¹⁸
- e) Jilid V
- (1) Guru menjelaskan setiap waqof maka huruf terakhirnya dibaca sukun contoh: **GniØi** jika wakof dibaca **o~niØi**
 - (2) Guru menjelaskan setiap waqof fathah tanwin waqofnya dibaca panjang, selain fathah tanwin waqofnya dibaca sukun. Contoh: **än~çi** jika wakof dibaca **än~çi**
 - (3) Guru menjelaskan setiap *Ta* marbutoh maka suarnya diganti menjadi *Ha* sukun.
 - (4) Dalam buku ini petunjuk-petunjuk yang lain sudah dijelaskan pada setiap halaman di bawah garis.
 - (5) Guru menjelaskan dan memberikan contoh yang benar.
 - (6) Setiap menyampaikan pelajaran guru memberikan contoh.
 - (7) Guru jangan sekali-kali menaikan jilid berikutnya apabila jilid ini belum dikuasai.¹⁹
- f) Jilid VI Pada jilid VI ini di penggunaan Juz'ama, yang di dalamnya terdapat surat-surat pendek.
- g) Ghorib
- (1) Dalam pelajaran *ghorib* dan bacaan yang perlu hati-hati di TPQ.
 - (2) Dalam pelajaran *ghorib* ini sebaiknya guru menjelaskan pokok pelajarandan memberikan latihan-latian, seluruh murid membaca bersama-sama satu halaman termasuk membaca tulisan didalam kotak, sekali waktu

¹⁸Qomarudin, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid IV*, Kendal: PC LP Ma'arif, 2013.

¹⁹Qomarudin, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid V*, Kendal: PC LP Ma'arif, 2011.

salah satu murid bergantian membaca pelajaran yang telah lewat atau mengulang-ngulang pelajaran yang telah diajarkan dan setelah pelajaran *ghorib* selesai dilanjutkan membaca Al-Quran.

- (3) Guru mengajar pokok pelajaran pada awal pokok bahasan yang digaris bawah atau keterangan di dalam kotak.
- (4) Guru supaya lebih hati-hati dan lebih teliti dalam mengajarkan pelajaran *ghorib*.
- (5) Urut-urutan mengajar dalam membaca Al-Quraan secara tartil belajar bacaan *Ghorib* terakhir belajar Ilmu Tajwid.²⁰

C. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.²¹

Tempat penelitian yang digunakan yaitu di TPQ Lu'lul Ma'nun Desa Kebanggan dan waktu penelitian mulai bulan Agustus sampai bulan September.

Ada dua data yang diteliti yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya kita sebut dengan responden. Data atau informasi yang diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuisioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara. Data primer ini adalah guru 2, walimurid 5 dan siswa 5.

2. Data sekunder

Data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Data sekunder ini adalah buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya.²²

²⁰ Qomarudin, *Cara mudah membaca Al-Quran Ghorib* Kendal: PC LP Ma'arif, 2011.

²¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hlm. 258.

²² *Ibid.*, hlm. 16-18.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²³ Secara umum terdapat tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumen.

1. Observasi, Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar sumber ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data ini dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*proton dan elektron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.²⁴

Observasi yang digunakan peneliti ini adalah observasi terungkap atau tersamar dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terungkap pada sumber data, bahwa ia sedang melakukan suatu penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal dan akhir aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti tidak terungkap atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari suatu data yang dicari data yang masih dirahasiakan. kemungkinan kalo dilakukan dengan terungkap, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk observasi.²⁵

2. Wawancara ialah tanya jawab lisan antar dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interview. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terpimpin yaitu wawancara yang tak terarah, kelemahan ini tidak efisien waktu, biaya, tenaga. Keuntungannya ialah cocok untuk penelitian pendahuluan, tidak memerlukan keterampilan bertanya, dan dapat memelihara kewajaran suasana.²⁶
3. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015. Hlm. 224.

²⁴*Ibid.*, hlm. 226.

²⁵*Ibid.*, hlm. 228.

²⁶ Amirul hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015. Hlm. 97-98.

autobiografi.²⁷

Tehnik pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi subyek/atau situasi sosial yang diteliti.²⁸

Dalam penelitian kualitatif, data di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.²⁹

Uji Kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck*.

Uji Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk penerapan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Uji Depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian tidak melakukan proses penelitian di lapangan, tapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji dependability.

Uji Konfirmability dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan menguji dependability, sehingga pengujianya dapat dilakukan secara bersama. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil peneliti, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.³⁰

D. Hasil dan Pembahasan

²⁷ Sugiyono, *loc.cit.*

²⁸ Sugiyono, *loc.cit.*

²⁹ Sugiyono, *loc. cit.*

³⁰ Sugiyono, *loc.cit.*

Dari temuan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat memberikan analisis mengenai peran guru TPQ dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran di TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga yaitu:

1. Penggunaan metode dalam proses belajar mengajar di TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan

Dalam proses belajar mengajar tentunya dibutuhan metode atau strategi yang tepat dan yang mudah diterima oleh siswa-siswanya, metode yang digunakan TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga yaitu menggunakan metode Al-ma'arif. Mengapa metode ini di pilih karena metode ini di anggap paling tepat dan paling mudah di terima oleh guru.

Seperti halnya wawancara yang peneliti lakukan pada materi Al-Quran, siswa-siswi TPQ Lu'luil ma'nun Desa kebanggan banyak yang sudah menguasai ilmu tajwid, cara membacanyapun mereka sudah benar, karena di dalam metode Al-ma'arif ini terdapat materi ghorib, dimana materi ini menjelaskan banyak hal terhadap para siswa-siswi mengenai hukum bacaan beserta sebab-sebabnya secara jelas dan runtut.

Metode Al-ma'arif cukup sukses di gunakan di TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan moga, karena dengan metode ini dan di terpkanya materi ghorib membantu guru sekolah dasar dalam proses belajar mengajarnya, di lihat dari nilai siswa-siswi sekolah dasar yang belajar membaca Al-Quran di TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan berada di atas KKM dan jarang sekali mengikuti remedial.

2. Kesulitan yang di alami siswa-siswi TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan

Dari berbagai wawancara yang peneliti lakukan kepada responden yaitu siswa-siswi TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga adalah sebagai berikut:

a. Sulitnya membedakan huruf Hijaiyyah

Kebanyakan mereka siswa-siswi yang berada pada jenjang jilid 1-4 kesulitan yang dialaminya adalah membedakan huruf hijaiyyah satu dengan huruf yang lain, kebingungan saat dihadapkan kepada huruf hijaiyyah yang posisinya terangkai.

Pada hal ini waktu untuk siswa mengenal Al-Quran sangat diperlukan, karena kemungkinan waktu yang disediakan oleh guru dalam membaca Al-Quran cukuplah minim. Gurupun harus melakukan pendekatan individual dimana pendekatan ini langsung dilakukan oleh guru terhadap anak didik untuk memecahkan masalah pada siswa-siswi tersebut.

b. Lingkungan masyarakat yang tidak mendukung

Untuk keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar tentunya ada kerjasama antara orangtua, dan masyarakat. Peneliti menemukan beberapa responden siswa-siswi TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga yang

mementingkan bermain dari pada belajar memba Al-Quran, dan ketika cuaca sedang hujan mending di rumah ketimbang berangkat mengaji atau belajar membaca Al-Quranhal ini sangatlah menyedihkan, karena belajar membaca Al-Quran sangatlah penting, Al-Quran merupakan pedoman bagi seluruh umat islam.

Pendidikan yang ada pada saat ini bukan hanya pendidikan formal melainkan ada pula pendidikan non formal (TPQ), dan pendidikan in formal (keluarga), kedudukanyapun sama-sama penting.

Salah satu cara yang dapa dilakukan untuk memupuk semangat siswa belajar membaca Al-Quran, TPQ Lu'luil ma'nun sewaktu- waktu mengadakan pembelajaran di luar ruangan, atau di tempat wisata terdekat, dalam pembelajaran tersebut terdapat lomba- lomba seperti solawat, mewarnai,hafalan surat-surat pendek dan lain sebagainya, yang nantinya mendaptkan juara berupa piala. Cara ini dianggap ampuh menumbuhkan semangat siswa-siswi TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan dan menghilangkan rasa bosan karna cenderung hanya belajar di dalam kelas saja.

E. Penutup

Setelah dilakukan penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran Di TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Guru TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran yaitu dengan cara menggunakan metode Al-Ma'arif metode yang mudah di pahami dan diterima oleh siswa siswi TPQ Lu'luil ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga.
2. Cara meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran
 - a. Matri di ulang sampai dua kali lebih agar siswa-siswi bisa membaca Jilid dan Al-Quran dengan benar.
 - b. Penerapan materi ghorib untuk pendalaman ilmu tajwid.
 - c. Hafalan huruf-huruf yang ada pada hukum bacaan tajwid.
 - d. Deres atau belajar kembali dirumah agar semakin lancar membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dachlan, 2004, *Memahami Qiroati*, Pemalang: Metode Qiroati cabang Pemalang.
- Djamarah, Syaiful Bahar, 2013, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
-, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Amirul, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanah, Aan, 2012, *Pengembangan Profesi keguruan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mushin, Ali, 2017, “Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Quran di TPQ Miftahul Ulum Jombang Sumobito Jombang” dalam jurnal al-murabbi, Vol 2 No 2.
- PP. Al-Falah Ploso Mojo Kediri, 2005, *Panduan Mengajar Al-Quran*, Kediri: MPQ Al-Falah Ploso Kediri.
- Qomarudin, 2011, *Cara mudah membaca Al-Quran Ghorib* Kendal: PC LP Ma’arif,
-, 2018, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid I*, Kendal: PC LP Ma’arif,
-, 2003, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid II*, Kendal: PC LP Ma’arif.
-,2002, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid III*, Kendal: PC LP Ma’arif.
-, 2013, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid IV*, Kendal: PC LP Ma’arif.

....., 2011, *Cara mudah membaca Al-Quran Jilid V*, Kendal: PC LP Ma'arif.

Surya, Mohamad, 2015, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.

Saragih, Hasan, 2008, *Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar*, dalam jurnal Tabularasa pps ulimed vol 5 No 1.

Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syaifullah, *Penerapan Metode an-Nadliyah dan Metode Iqra*, dalam jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Vol 2 No 1.